



Tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman Santri Di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz Dan Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo (Studi Tentang Metode Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Yang Efektif)

Budiyono

Universitas Sains Al-Qur'an

Ngarifin Sidiq

Universitas Sains Al-Qur'an

Salis Irvan Fuadi

Korespondensi Penulis: algifanidiyo@gmail.com

Abstract: *This article aims to explore the tradition of riyadhah "40 Days 40 Completions" practiced by the students at the Maqbarah of KH Muntaha Al-Hafidz and KH Asy'ari in Deroduwur, Mojotengah, Wonosobo (A Study on an Effective Method of Qur'anic Memorization Maintenance). This tradition, known locally as matangpuluh, involves completing all 30 juz of the Qur'an each day for 40 consecutive days as a form of spiritual discipline and an effective method for preserving Qur'anic memorization. The article adopts a qualitative approach, using a field-descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the 40 Days 40 Completions tradition (matangpuluh) is proven effective in improving the quality of Qur'anic memorization among students. Participants of this riyadhah showed significant progress in their ability to perform muroja'ah (reviewing memorization), enhanced memory retention, spiritual resilience, and the development of key character traits such as patience, discipline, and closeness to Allah SWT. They were notably more capable of maintaining their memorization over the long term compared to those who did not participate in the program.*

Keyword: *Matangpuluh, Riyadhah, Qur'anic Memorization, Santri Tradition, Maqbarah*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tradisi riyadhah 40 hari 40 hataman yang dilaksanakan oleh para santri di Maqbaroh KH Muntaha Al-Hafidz dan KH Asy'ari Deroduwur, Mojotengah, Wonosobo (Studi tentang metode penjagaan hafalan Al-Qur'an yang efektif). Tradisi ini dikenal sebagai *matangpuluh*, yaitu mengkhawatirkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz setiap hari selama 40 hari berturut-turut sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan metode efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana jenis penelitiannya bersifat deskriptif lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi 40 hari 40

hataman (*matangpuluh*) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Santri yang mengikuti riyadha *matangpuluh* menunjukkan peningkatan kemampuan dalam muroja'ah (mengulang hafalan), kekuatan daya ingat, keteguhan spiritual, serta membentuk karakter sabar, disiplin, dan taqarrub kepada Allah SWT. Mereka lebih mampu menjaga hafalan Al-Qur'an dalam jangka panjang dibandingkan santri yang tidak mengikuti program tersebut.

Kata Kunci: *Matangpuluh, Riyadha, Hafalan Al-Qur'an, Tradisi Santri, Maqbaroh*

LATAR BELAKANG

Semua Muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan dasar serta pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia. Agar dapat menerima petunjuk dari Al-Qur'an, semua umat Islam (idealnya) harus mampu membaca, memahami, dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Dan kemudian mencoba mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, umat Islam harus berinteraksi dengan Al-Qur'an terus-menerus dengan kualitas, kapasitas, dan intensitas masing-masing. (M. Quraish Shihab, 1992)

Fenomena interaksi maupun pemaknaan umat muslim terhadap Al-Qur'an, sangat dinamis dan variatif. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang, keadaan sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Pada ranah kelompok, ada orang-orang yang menghargai Al-Qur'an dan mengintegrasikan teksnya ke dalam ruang sosial, misalnya dengan membaca surat Yasin secara berjamaah dan dengan demikian menghidupkan tradisi Yasin. Pada tingkat individu, ada orang yang membaca hanya untuk menerima pahala, karena dianggap sebagai tindakan ibadah. Selain itu, di sebagian masyarakat, membaca Al-Qur'an dilakukan sebagai ritual untuk memperoleh kedamaian batin dan dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, seperti halnya para penghafal Al-Qur'an (*hafidz*) yang melantunkan Al-Qur'an di makam para wali atau tokoh agama. (M. Mansyur et al., 2019) Seperti halnya yang terjadi di maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz bin Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo.

Para penghafal Al-Qur'an memiliki tradisi yang unik. Mereka didasarkan pada hafalan Al-Qur'an. Bagi mereka, Al-Qur'an adalah cara hidup. Artinya para *Huffadz* (Hafidz) seolah-olah telah menandatangani perjanjian dengan takdir mereka, yakni memelihara Al-Qur'an sepanjang hidup mereka. Namun di tempat lain, sebagian besar

umat Islam membaca Al-Qur'an (*Tadarus*) hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya pada malam setelah salat Tarawih di bulan Ramadan, saat peringatan Nuzulul Qur'an, dan pada waktu-waktu yang tidak lazim. (Sahiron Syamsuddin, 2006)

Para hafidz memiliki tradisi yang unik, yakni selalu dan di mana-mana berinteraksi dengan Al-Qur'an. Minimal (idealnya) mereka melakukan tadarusan secara rutin setiap hari. Baik dalam bentuk tadarus kelompok yang dilakukan secara bersama-sama, maupun tadarus yang sifatnya personal. Seperti halnya para hafidz lainnya, para hafidz di Wonosobo memiliki tradisi berinteraksi dengan Al-Quran secara terus-menerus dan langgeng. Di antara sekian banyak budaya yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan atau lantunan yang rutin dan terus-menerus, yang paling menarik perhatian penulis adalah tradisi yang disebut dengan "Matangpuluh". Tradisi ini merupakan tradisi membaca Al-Qur'an selama sehari semalam. Dilaksanakan selama 40 hari berturut-turut. Yang lebih menarik lagi, pembacaan Al-Qur'an dilakukan di makam, bukan di masjid, pesantren, atau di rumah masing-masing hafidz. (M. Badrun, 2015)

Tradisi mengkhhatamkan Al-Qur'an menjadi ritual yang nampaknya wajib hukumnya bagi para Hafidz di sekitar kompleks maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz dan Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo sebelum mereka (meninggalkan komplek makam karena telah lulus) beranjak ke kampung halamannya. Pilihan angka 40 juga menarik. Apabila seorang Huffadz telah tamat membaca Al-Qur'an (setelah menyelesaikan matangpuluh), maka kegiatan tersebut dikerjakan secara berurutan selama empat puluh hari tanpa terputus satu hari pun. Dapat dikatakan empat puluh hataman dalam empat puluh hari tanpa henti. Batasan empat puluh hari hataman sendiri merupakan misteri yang dapat dianalisis lebih rinci. Baik berupa analisis yang didasarkan pada penelusuran tren literatur Islam, maupun pada tren subjektif yang berasal langsung dari penulis atau praktisi

Disamping itu, bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi ini (*matangpuluh*) tidak seragam antara satu hafidz dengan hafidz yang lain. Beberapa pengamal tradisi ini, ada yang melangsungkannya sembari berpuasa selama siang harinya. Jadi, Selain membaca Al-Quran sampai tuntas, yakni 30 juz, juga disertai dengan puasa. Alasan tersebut semakin memotivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lanjutan dengan metode ilmiah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan di UNSIQ Jawa

Tengah di Wonosobo.

Yang lebih penting, penulis ingin menyelidiki fenomena *matangpuluh* untuk memahaminya dengan lebih baik. Maksudnya, sebagaimana dikemukakan Heddy Ahimsa (Ahimsa-Putra, 2012) bahwa kajian tentang bentuk pengamalan, penghayatan, dan pentingnya umat Islam dalam menerapkan ilmunya dalam mengamalkan Al-Qur'an dapat sangat bervariasi. Al-Quran, sebagaimana yang ada saat ini, tidak dipahami sebagai teks yang seragam atau menurut arus tunggal. Kondisi setempat, daya ingat sejarah, kapasitas ilmu pengetahuan, kedewasaan spiritual, dan sebagainya, yang melekat pada diri umat Islam menyebabkan reaksi dan penerimaan yang berbeda-beda terhadap Al-Qur'an, terutama dalam konteks Al-Qur'an yang dihayati atau Qur'anisasi kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengupas lebih dalam makna tradisi Matangpuluh. Disini peneliti memilih lokasi penelitian di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz dan Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo karena di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz dan Kh Asy'ari belum pernah ada yang meneliti tradisi Riyadhah 40 hari 40 Hataman Santri di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz dan Kh Asy'ari. Khususnya untuk santri Pptq Al-Asy'ariyyah Kalibeber dan sekitarnya. Yang mana Pptq Al-Asy'ariyyah Kalibeber mempunyai program khusus bagi santri Tabarukan (siswa yang telah hafal 30 Juz). Program khusus ini biasa disebut sistem Qodariyah (*Matangpuluh*).

Dilihat dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam tentang metode pembelajaran melestarikan Al-Qur'an di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz dan Kh Asy'ari. Karena keunikan dan kekhususan metode pembelajaran, yang benar-benar bisa menjaga Al-Qur'annya dengan baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai. "*Tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman Santri Di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz Dan Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo (Studi Tentang Metode Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Yang Efektif)*"

MOTEDE

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu berangkat dari kasus-kasus berdasarkan pengalaman nyata dan merumuskannya dalam suatu definisi umum. Metode ini digunakan untuk memperjelas

hal-hal yang berkaitan dengan Makam K.H Asy'ari dan K.H Muntaha Alhafidz Deroduwur berkenaan dengan kontribusi tradisi riyadhah 40 hari 40 hataman di maqbaroh terhadap hafalan para santri.

Analisis data dalam kasus ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Pengamatan yang terus-menerus dapat mengakibatkan fluktuasi data yang sangat besar dan data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif. Dan dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan model Spandley, yaitu teknik analisis data yang disesuaikan dengan setiap tahapan penelitian. Peneliti ingin memperoleh gambaran yang rinci, mulai dari ciri-ciri umum sampai karakteristik subjek penelitian, agar dapat menarik kesimpulan tentang fenomena yang diteliti. (Yuliani, 2012) Diantara urutanya sebagai berikut :

1. Analisis sebelum dilapangan

Data awal penelitian, atau data sekunder, dianalisis dan digunakan untuk menentukan tujuan penelitian. Namun, tujuan penelitian ini masih tentatif dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan dan selama perjalanan di lapangan. Itu seperti seseorang yang mencari pohon jati di hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, dapat diasumsikan bahwa hutan tersebut berisi pohon jati. Karena alasan ini, ketika peneliti mengembangkan proposal penelitian, mereka fokus pada pohon jati di hutan.

2. Analisis selama dilapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai, dalam kurun waktu tertentu selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan narasumber. Jika tanggapan tersebut kurang memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan hingga pada titik tertentu, hingga memperoleh data yang dianggap kredibel. Kegiatan analisis data kualitatif terus berlangsung tanpa henti hingga data tersebut selesai, yakni hingga data jenuh. (J Miles, M. B., Huberman, A. M., 2014)

3. Tahap penyajian data/analisis data setelah pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti sebagian besar terlibat dalam penyajian atau eksposisi data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, karena peneliti kualitatif sering menulis

teks naratif. Tampilan adalah format yang menyajikan informasi kepada pembaca secara tematis. Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada perkataan dan tindakan seseorang sebagaimana yang terjadi dalam konteks tertentu. Konteks dapat dilihat sebagai aspek yang relevan secara langsung dari situasi yang dimaksud, atau sebagai aspek relevan dari sistem sosial tempat seseorang beroperasi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, lembaga, masyarakat setempat).

4. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap di mana kesimpulan ditarik berdasarkan temuan dan data diverifikasi. Seperti dijelaskan di atas, kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan akan dimodifikasi jika ditemukan bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penelitian juga menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, serta analisis dokumen sebagai alat bantu dalam mendapatkan data yang akurat (Sugiyono, 2021). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data juga diuji melalui diskusi dengan para ahli dan refleksi ulang terhadap data yang diperoleh (Suija et al., 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dampak tradisi riyadhah 40 hari 40 hataman terhadap hafalan para santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik tradisi riyadhah 40 hari 40 hataman santri di maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz bin Kh Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo

Tradisi matang puluh di maqbaroh Kh Muntaha Alhafidz Sebuah tradisi yang tetap terjaga dan lestari sejak dibukanya program hingga saat ini, meski sang penggagas telah wafat, namun tidak menyurutkan tradisi dan jumlah santri yang mengikuti tradisi matangpuluh di makam Kh Muntaha Alhafidz. Santri yang ingin mengikuti tradisi ini dapat mendaftar kapan saja, karena program ini bersifat bergiliran, karena tempat terbatas.

Berikut ini merupakan metode pendekatan tentang tradisi matangpuluh tersebut,

yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Asy'ariyyah 2 Deroduwur yang berada dikomplek maqbaroh Kh Muntaha Alhafidz dan beberapa santri yang mengikuti tradisi matang puluh: (*Wawancara Dengan Pengurus Pondok, 2024*)

- a. Tradisi matangpuluh ini merupakan progam yang bersifat khusus, sehingga para santri yang mengikuti tradisi matangpuluh ini memiliki ruangan khusus dan tradisi ini dilakukan di Maqbaroh atau makam. (*Wawancara Dengan Pengurus Pondok, 2024*)
- b. Tradisi matang puluh yang dilakukan dimaqbaroh Kh Muntaha Alhafidz adalah sehari semalam menghatamkan Al-Qur'an. waktunya dimulai dari setelah shalat maghrib sampai besoknya sebelum shalat magrib, tapi ada juga yang memulainya dipagi hari setelah shalat subuh sampai malam sebelum jam 12 malam. Jika ada yang tidak bisa menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu sehari semalam dikarenakan sakit atau udzur syar'i maka bisa melanjutkan dilain hari atau setelah sudah masuk masa suci. Tetapi apabila kesalahannya di lakukan secara sengaja maka tradisi riyadhahannya batal dan harus mengulang dari awal lagi. Meskipun dia sudah melakukan tradisi selama 5 atau 7 hari maka hitungannya tetap gagal dan tetap harus mengulangnya lagi dari awal. (*Wawancara Dengan Pengurus Pondok, 2024*)
- c. Selain harus menyelesaikan Al-Qur'an sehari semalam, hal itu juga harus dibarengi dengan tidak diperbolehkannya potong rambut, potong kuku, potong kumis, serta tidak diperbolehkannya keluar dari komplek Maqbaroh sampai masa tabaruk tersebut selesai. Dari awal pengasuh sudah berpesan kepada santri yang akan mengikuti tradisi matang puluh bahwa sejak awal niatnya harus ditata, loman, ikhlas, qona'ah dan sabar. (*Wawancara Dengan Pengurus Pondok, 2024*)
- d. Wirid yang dibaca selama melaksanakan matang puluh tidak ada wirid khusus yang diijazahkan oleh Kh Muntaha, hanya saja sebelum mulai membaca Al-Qur'an santri diberi bacaan tawasul membaca surah Al-Fatihah. Tawasul itu ditujukan kepada Rasullulah Saw, mbah yai H. Muhammad Munawwir, mbah yai Dimiyati Tremas, mbah yai Usman Kaliwungu, mbah yai H. Muntaha Alhafidz, simbah Kh Asy'ari, simbah Kh Mustahal Asy'ari, simbah Kh Faqih Muntaha dan

simbah Kh Ibnu Jauzi Mufid Mas'ud. (*Wawancara Dengan Alfa Khasna, 2024*)

- e. Setiap kali selesai membaca Al-Qur'an, bacalah doa dengan membaca Al-Qur'an. Hakikat dari doa khataman ialah semoga khataman yang disampaikan diterima oleh Allah SWT, sehingga Allah SWT mengampuni segala kekurangan ketika membaca Al-Qur'an, memohon agar diberikan kebaikan dunia dan akhirat serta tidak lupa mendoakan pula kebaikan bagi ummat Islam. (*Wawancara Dengan Alfa Khasna, 2024*)
- f. Setelah membaca doa khataman, para santri meniup air yang dibawa dari rumah atau air yang dibeli santri sesuai adat Matangpuluh. Jumlah air yang ditiup setara dengan 1 botol; jika santri mengikuti adat tersebut selama 40 hari, maka botol-botol yang terkumpul akan menjadi 40 hari hingga puluhan botol tersebut selesai. Terkadang ada santri yang meminta air (dalam botol) untuk memohon keberkahan Al-Qur'an. Setelah selesai, biasanya botol-botol air tersebut dibawa pulang atau dibagikan kepada orang-orang yang meminta air salat. (*Wawancara Dengan Mbak Isna, 2024*)
- g. Para santri yang ingin mengikuti tradisi matang puluhan harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat tertentu dan dalam proses tradisi matang puluhan terdapat beberapa larangan yang tidak dapat dilakukan oleh para santri yang mengikuti tradisi matang puluhan. Berikut ini adalah syarat-syarat dan larangan dalam tradisi matang puluhan di Maqbaroh Kh Muntaha Alhafidz:

Syarat-syarat santri yang ingin mengikuti tradisi matang puluh, sebagai berikut:

- a. Sowan dan matur kepada Ibu Nyai Sofiyah Faqih Muntaha Alhafidzah jika akan mengikuti tradisi tersebut.
- b. Santri yang sudah menghatamkan Al-Qur'annya.
- c. Ketika melakukan tradisi matang puluh untuk santri putri harus dalam keadaan suci atau sedang tidak udzur haid. Apabila dia haid ditengah tengah sedang melakukan riyadhah maka diperbolehkan melanjutkan di kemudian hari ketika sudah suci. (*Wawancara Dengan Mbak Isna, 2024*)

Adapun larangan yang wajib di patuhi santri matangpuluh adalah:

- a. tidak diperbolehkan keluar dari kompleks makam atau maqbaroh.

Demikianlah syarat dan larangan dalam melaksanakan tradisi matangpuluh di Maqbaroh Kh Muntaha Alhafidz.

2. Metode Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Santri Tabaruk (Matangpuluh)

Menghafal Al-Quran merupakan suatu kekayaan dan anugerah yang luar biasa. Ini adalah harta dan kekayaan yang tidak akan pernah ketinggalan zaman dan tidak ada bandingannya dengan harta apa pun di dunia. Jadi, kita perlu meluangkan waktu yang kita perlukan untuk mencapai kekayaan besar ini. Segala usaha kita dalam menghafal Al Quran merupakan perbuatan mulia. Sangat tepat jika kita sudah bosan melakukannya. (Umar Al-faruq, 2014)

Cara terbaik untuk menjaga hafalan di Bumi adalah menyimpannya di hati pria, wanita, dan anak-anak, tempat tepercaya yang tidak dapat dijangkau oleh musuh atau orang-orang yang iri. Ada suatu masa ketika umat Islam menghadapi perang, kitab-kitab Al-Quran dibakar, tetapi Al-Quran tetap ada di hati mereka. Seperti yang terjadi di Republik Islam ketika dijajah oleh Uni Soviet. Mereka membakar semua mushaf dan mengeksekusi siapa pun yang memilikinya di rumah atau di tempat kerja mereka.

Akan tetapi, penduduk negeri itu tetap menyimpan Al-Quran di dalam hati mereka dan menyebarkannya dengan dikte dari orang ke orang, mempelajarinya di tempat-tempat persembunyian, gua-gua, parit-parit besar, dan tempat-tempat lainnya. Meski begitu, Al-Quran tetap berada di hati umat Islam. Allah SWT Berfirman: *Artinya : "Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayatayat kami kecuali orang-orang yang zalim." (Al-Ankabut:49).* (Abdul Muhsin & Raghil As-Sirjani, 2017)

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. (Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani, 2017) Karena lupa merupakan lawan dari mengingat. Kecenderungan lupa merupakan hal yang wajar bagi manusia. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa manusia disebut dengan insan (al-insan), yaitu istilah yang berasal dari kata (insanan) yang berarti lupa. Karena pada hakikatnya manusia adalah pelupa. Maka jika seorang penghafal Al-Quran lupa sebagian dari apa yang telah dipelajarinya, maka ia tidak perlu terlalu khawatir. Karena hal tersebut merupakan hal

yang wajar bagi manusia. (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2008) Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, ada banyak kiat yang bisa diamalkan, dan semuanya telah diajarkan oleh para ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali. Ada juga yang satu bulan dua kali khatam. Adapula setiap satu minggu khatam dan ada juga yang tiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. (Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, 2017)

Memelihara lebih sulit daripada menghafal. Oleh karena itu, perlu diulang sesering mungkin. Anda perlu mengulang lebih sering ketika menghafal konsep baru daripada ketika menghafal konsep yang sudah diketahui. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw adalah orang pertama yang menghafal Al-Quran. (Rosihon Anwar, 2008) Salah satu faktor terpenting yang menjadikan Nabi Muhammad Saw senantiasa menghafal ilmu adalah semangat beliau dalam menghafal dan mengulang-ulang ilmu yang tidak pernah luntur. (Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, 2003)

Pemulihan memori adalah proses mengembalikan informasi yang hilang atau tersimpan sebelumnya tetapi terlupakan. Kelupaan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal. Misalnya, sakit berkepanjangan yang menghalangi pelaksanaan Muraja'ah, kewajiban yang terbengkalai, atau kesalahan dalam pelaksanaan Muraja'ah. (Herman Syam El-Hafizh, 2015) Padahal, tidak elok jika seseorang berkata, "Alhamdulillah, Al-Qur'an sudah hafal semua, tidak perlu lagi dibaca." Padahal, jika sudah hafal Al-Qur'an, kita harus menjaga diri agar tidak lupa. Dalam hadis juga disebutkan: *Artinya: "Abdullah bin Yusuf telah menuturkan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Wafi, dari Ibnu Umar r.a, dari Nabi Saw bersabda : "Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an ialah seperti Unta yang ditambatkan. Jika ia tetap diawasi, dia akan tetap tertambat, tetapi jika ia dibiarkan, maka akan lepas."* (Muttafaq Alaih)

Dalam hal ini ia harus memperhatikan tugas mengemban amanah Allah Swt. Jangan biarkan dia menjadi orang yang disabdakan Nabi Muhammad Saw sebagai berikut: *Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda : "Buruk sekali jika seseorang berkata, 'Aku lupa ayat ini dan itu.' (Bukan seperti itu),*

tapi ia dibuat lupa. Teruslah mengingat Al-Qur'an, karena ia lebih mudah terlepas dari dada orang, melebihi onta (Dari tali pengingatnya).” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, setelah hafalanmu mantap, bacalah Al-Quran secara rutin setiap hari, agar kamu dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad Saw mengamalkannya. (Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, 2017) Kamu juga harus menyisihkan waktu untuk hafalan harian dan muraja'ah. Waktu yang paling penting adalah sebelum dan sesudah shalat subuh. Karena pada waktu-waktu tersebut kondisi pikiran sedang paling terkonsentrasi. (Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, 2010)

Berdasarkan data yang telah direduksi dan ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman merupakan metode yang sangat efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri. Tradisi ini menggabungkan pendekatan kognitif melalui repetisi hafalan dengan pendekatan spiritual melalui peningkatan kesadaran religius santri terhadap maqbaroh ulama. Efektivitas tradisi ini diperkuat dengan adanya dukungan lingkungan yang kondusif, motivasi spiritual yang tinggi, dan sistem internal evaluasi hafalan melalui koreksi mandiri. Hambatan-hambatan yang muncul tidak mengurangi efektivitas metode, melainkan menjadi bagian dari dinamika perjuangan spiritual dan mental santri dalam menjaga hafalannya.

Untuk memastikan keabsahan penemuan ini, dilakukan verifikasi melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara santri, pengurus pondok, serta observasi lapangan. Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi data bahwa tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman berperan signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan peserta riyadhah.

Tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman di maqbaroh KH. Muntaha Al-Hafidz dan KH. Asy'ari Deroduwur terbukti menjadi sarana efektif dalam penjaan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan pengulangan intensif, koreksi mandiri, dan motivasi spiritual yang tinggi, santri tidak hanya mampu mempertahankan hafalan secara kuantitas, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an. Model analisis Miles dan Huberman membantu mengungkap keterkaitan antar elemen tersebut secara sistematis, sehingga memperlihatkan keberhasilan tradisi ini secara menyeluruh.

Menurut para santri, manfaat terbesar dari mengikuti riyadhah ini adalah

penguatan hafalan, peningkatan kedisiplinan, kekokohan mental dalam menghafal, serta perbaikan dalam bacaan tajwid. Tidak sedikit yang menyebutkan bahwa rasa cinta terhadap Al-Qur'annya semakin dalam. Setelah mengikuti tradisi ini, sebagian besar santri merasakan perubahan positif pada hafalan mereka. Hafalan menjadi lebih kokoh, tidak mudah lupa, dan rasa percaya diri dalam menyetorkan hafalan meningkat. Ada juga yang mengaku hafalan mereka yang tadinya lemah kini menjadi lebih stabil dan mengalir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman Santri di Maqbaroh KH. Muntaha Al-Hafidz dan KH. Asy'ari Deroduwur Mojotengah Wonosobo* yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan kesimpulan atau hasil akhir sebagai berikut :

Tradisi riyadhah 40 hari 40 hataman yang dilakukan oleh para santri di maqbarah KH. Muntaha Al-Hafidz berakar atau turun temurun dari simbah KH. Munawwir krapyak (Guru KH. Muntaha Al-Hafidz), Praktik ini muncul sebagai bentuk tirakat dan penghormatan terhadap perjuangan beliau dalam mengajarkan Al-Qur'an, sekaligus sebagai sarana tawassul untuk memperoleh keberkahan dan kemudahan hajat.

Pelaksanaan riyadhah 40 hari 40 hataman di maqbarah KH. Muntaha Al-Hafidz dilakukan secara konsisten selama 40 hari berturut-turut dengan target 40 kali khatam Al-Qur'an, Dengan rincian setiap hari satu khataman. Adapun bentuk tabarukan ini sebenarnya memiliki varian yang berbeda, tergantung ijazahan atau dawuh dari pengasuhnya masing masing. Namun mayoritas sama, karna guru Al-Qur'an dimanapun satu sanad. Semisal satu hari hanya membaca juz 1 sampai 40 kali, hari berikutnya juz 2 sampai 40 kali dst sampai genap 40 hari. Ada juga yang dalam hal ini hanya membaca beberapa juz tanpa lihat mushaf, dan ada juga yang binadhoran dengan melihat mushaf. Kegiatan ini diawali dengan tawassul kepada Nabi Muhammad, Sahabat-sahabat Nabi, syekh Abdul qadir al jailani, dan para pengasuh pondok (*dzuriyah*) dan diakhiri dengan doa khatmil Qur'an oleh ustadz atau kyai yang mukim di kompleks maqbaroh ketika sudah genap 40 kali hataman.

Tradisi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al- Qur'an santri.

Santri yang mengikuti riyadhah matangpuluh menunjukkan peningkatan kemampuan dalam *muroja'ah* (mengulang hafalan), kekuatan daya ingat, keteguhan spiritual, serta membentuk karakter sabar, disiplin, dan taqarrub kepada Allah SWT. Mereka lebih mampu menjaga hafalan Al-Qur'an dalam jangka panjang dibandingkan santri yang tidak mengikuti program tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Muhsin & Raghil As-Sirjani. (2017). *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. PQS Publishing.
- Ahimisa-Putra, H. S. (2012). the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam. (2008). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Pustaka At-Tazkia.
- Herman Syam El-Hafizh. (2015). *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*. Pro-U Media.
- J Miles, M. B., Huberman, A. M., & S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi Ketiga*. SAGE Publications, 2014),.
- M. Badrun. (2015). Tradisi Matangpuluh: Studi atas Budaya Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam Sehari Semalam di Wonosobo,. In *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- M. Mansyur, Chirzin, M., Yusuf, M., Mustaqim, A., Suryadi, Suryadilaga, M. A., & Najwah, N. (2019). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Majdi Ubaid, Op., Cit, hal. 142. (n.d.).
- Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah. (2003). *Studi Ulumul Quran*. CV Pustaka Setia.
- Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi. (2017). *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Semesta Hikmah.
- Rosihon Anwar. (2008). *Ulum Al-Qur'an*. CV Pustaka Setia.
- Sahiron Syamsuddin. (2006). *Tradisi Penghafalan Al-Qur'an di Dunia Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suija, K., Mardo, L. A., Laidoja, R., Nahkur, S., Parvelo, A., & Kalda, R. (2022). Experiences and expectation with the use of health data: a qualitative interview study in primary care. *BMC Primary Care*, 23(1), 159. <https://doi.org/10.1186/s12875-022-01764-1>

*Tradisi Riyadhah 40 Hari 40 Hataman Santri Di Maqbaroh Kh Muntaha Al-Hafidz Dan Kh Asy'ari
Deroduwur Mojotengah Wonosobo
(Studi Tentang Metode Penjagaan Hafalan Al-Qur'an Yang Efektif)*

Umar Al-faruq. (2014). *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Ziyad Books.

*Wawancara dengan Alfa Khasna, (santri yang sedang mengikuti tradisi matang puluh),
21 September 2024. (n.d.).*

*Wawancara dengan mbak Isna, (santri yang mengikuti tradisi matang puluh pada tahun
2023), 21 September 2024. (n.d.).*

*Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 2 Deroduwur 20
September 2024. (n.d.).*

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.

Yahya bin 'Abdurrazaq Al-Ghausani. (2017). *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-
Qur'an*. Semesta Hikmah.

Yuliani, L. (2012). Perencanaan Pemberdayaan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi dalam Rangka Keterbukaan Informasi Publik (Studi di Bagian Hubungan Masyarakat In *UB PRESS*. <http://repository.ub.ac.id/156882/>